

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin

Salah satu institusi pendidikan formal Tingkat pertama yang dikelola oleh Kementerian Agama adalah MTsN 3 Banjarmasin. Menurut Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 671/2016, nama madrasah di Provinsi Kalimantan Selatan resmi diubah, lembaga ini mengalami pergantian nama dari MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin menjadi MTsN 3 Kota Banjarmasin. Madrasah ini sendiri telah lebih dahulu didirikan tanggal 15 November 1995 berdasarkan 43endidika dengan nomor 515 tahun 1995, yang menandai awal pengelolaan secara resmi oleh pemerintah.

Sejak berdiri pada tahun 1995 hingga perkembangan terakhir, MTsN 3 Kota Banjarmasin terus mengalami kemajuan baik dari segi kelembagaan maupun jumlah peserta didik. Dalam upaya mengakomodasi peningkatan jumlah siswa yang cukup signifikan, madrasah ini menyelenggarakan kegiatan pendidikan di dua lokasi, yaitu di Jalan Bakti Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin dan di Jalan Mahligai Pemurus Luar Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar. Pembukaan lokasi kedua atau

kelas jauh tersebut dilakukan sebagai solusi atas keterbatasan daya tampung di lokasi utama, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Dalam perjalanan pengembangannya, MTsN 3 Kota Banjarmasin telah mengalami beberapa kali pergantian kepala madrasah. Setiap periode kepemimpinan membawa kebijakan dan strategi yang berbeda dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan serta memperkuat budaya akademik di lingkungan madrasah. Pergantian kepemimpinan tersebut menjadi bagian dari dinamika organisasi yang turut berkontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan madrasah hingga saat ini, sebagaimana bisa dilihat dari tabel berikut:

Table 4.1 Periode Kepemimpinan MTsN 3 Banjarmasin

No	Jabatan	Periode Kepemimpinan
1.	Abd. Djawad Anshari, BA	1996-1997
2.	H. Noor Adjidiin, BA	1997-2004
3.	Hj. Djuhriah, A.md	2004-2006
4.	Drs. H. Hamidin Noor	2006–2008
5.	Drs. Ahmad Baihaki	2008–2010
6.	Dra. Halimatus Sa'diah, M.Pd	2010–2012
7.	Dra. Naimah	2012-2019
8.	Abdul Hadi M. P. Kim	2019-2020
9.	H. Misran, S.Ag., MM.	2020-sekarang

Sumber Data: Dokumentasi Tata Usaha MTsN 3 Kota Banjarmasin Tahun Ajaran 2025-2026.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin merupakan salah satu lembaga pendidikan formal setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah ini berlokasi di wilayah perbatasan Kota Banjarmasin, tepatnya di Kelurahan Pemurus Dalam, Kecamatan Banjarmasin Selatan. Letaknya yang strategis berada di batas antara

Kota Banjarmasin dengan Kabupaten Banjar menjadikan madrasah ini memiliki akses yang cukup mudah dijangkau oleh peserta didik dari dua wilayah tersebut. Selain itu, posisi geografis tersebut juga memberikan karakteristik tersendiri bagi perkembangan madrasah, baik dari segi keberagaman peserta didik maupun dinamika lingkungan pendidikan di sekitarnya.

Didekat MTsN 3 Kota Banjarmasin, ada beberapa lembaga pendidikan dasar yang cukup dekat. Ini termasuk sekitar 6 Sekolah Dasar (SD) dan 5 Madrasah Ibtidaiyah (MIN/MI swasta). Kondisi ini memiliki potensi besar untuk menyediakan siswa yang sudah mengenal lingkungan madrasah sejak awal. Mobilitas siswa juga lebih mudah karena lokasi madrasah mudah dijangkau dan didukung oleh transportasi umum seperti angkutan kota dan angkutan antar kota. Hal ini meningkatkan minat masyarakat untuk sekolah di MTsN 3 Kota Banjarmasin.

Di lingkungan MTsN 3 Kota Banjarmasin terdapat dua masjid di sekitar MTsN 3 Kota Banjarmasin bekerja sama dengan madrasah dan panitia masjid, sehingga dapat digunakan untuk kegiatan keagamaan seperti peringatan Hari Besar Islam (HBI). Selain itu, ada empat langgar dan mushalla di sekitar madrasah yang membantu siswa beribadah setiap hari. Siswa dapat melakukan aktivitas keagamaan dengan lebih mudah dengan keberadaan tempat ibadah ini. Selain itu, keberadaan fasilitas ini mempererat hubungan antara madrasah dan masyarakat sekitar.

b. Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin

Nama	: Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin.
Kepala Madrasah	: H. Misran, S.Ag., MM.
Alamat	: Bhakti Pemurus Dalam Banjarmasin
Kelurahan	: Pemurus Dalam
Kecamatan	: Banjarmasin Selatan
Kab/Kota	: Banjarmasin
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Kode Pos	: 70248
Status Lembaga	: Madrasah
Tanggal Berdiri	: 15 November 1995

c. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin**1) Visi Madrasah**

“Terwujudnya MTsN 3 Kota Banjarmasin yang berkualitas dalam mempersiapkan peserta didik yang berkarakter Islami, berprestasi, dan berwawasan lingkungan.”

2) Misi Madrasah

Meningkatkan kualitas kehidupan beragama yang rukun dan berorientasi pada kemaslahatan (Maslahat).

1. Meningkatkan kualitas kehidupan beragama yang rukun dan berorientasi pada kemaslahatan (Maslahat).

2. Meningkatkan kualitas pendidikan pesantren, pendidikan keagamaan dan pendidikan umum berciri khas agama (Cerdas).
3. Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik (*Good Governance*).

d. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin

MTsN 3 Banjarmasin dikelola dengan struktur organisasi, sebagai berikut.

Tabel. 4.2 Struktur Organisasi MTsN 3 Kota Banjarmasin.

No	Jabatan	Nama Guru
1.	Kepala Madrasah	H. Misran, S.Ag., MM.
2.	Wakil Kepala Madrasah Kurikulum	Dra. Hj. Sri Umiyati, M.Pd.
3.	Wakil Kepala Madrasah Sarana & Prasarana	Hj. Sofa, S.Ag, S.Pd.
4.	Wakil Kepala Madrasah Humas	H. Arief Rahman, S.Pd
5.	Wakil Kepala Madrasah Kesiswaan	Sahriadi, M.Pd.I

Sumber: Kurikulum Operasional Madrasah, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin 2025/2026.

B. Penyajian Data

1. Strategi Kepala Madrasah MTSN 3 Banjarmasin Dalam Memperkuat Budaya Akademik Peserta Didik

Strategi kepala madrasah dalam memperkuat budaya akademik peserta didik merupakan aspek penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Dalam pelaksanaannya, kepala madrasah menggunakan berbagai pendekatan, kebijakan, dan program yang dirancang untuk menumbuhkan kebiasaan belajar yang positif di lingkungan madrasah. Di Indonesia, upaya penguatan budaya akademik tidak terlepas dari kebijakan pendidikan yang berlaku, sehingga diperlukan keselarasan antara peran kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Budaya akademik sendiri menjadi elemen yang krusial karena berkaitan langsung dengan kualitas proses pembelajaran dan hasil pendidikan. Apabila suatu madrasah mampu menerapkan strategi yang tepat dalam memperkuat budaya akademik, maka madrasah tersebut dapat dikatakan berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Keberhasilan tersebut tentu tidak terlepas dari peran aktif seluruh warga madrasah, khususnya kepala madrasah sebagai pemimpin utama dalam mengarahkan dan mengembangkan budaya akademik di madrasah.

Menurut hasil wawancara dengan kepala madrasah MTsN 3 Banjarmasin, diperoleh penjelasan bahwa madrasah ini sangat menekankan nilai disiplin, integritas, dan religiusitas dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Kepala madrasah juga menyampaikan bahwa ketiga nilai tersebut menjadi dasar utama dalam membentuk karakter peserta didik serta budaya madrasah yang unggul, Kepala madrasah MTsN 3 Banjarmasin menyatakan bahwa:

“Strategi budaya akademik peserta didik di MTsN 3 Banjarmasin ini adalah menanamkan disiplin, integritas dan nilai religiusitas bagi semua

komponen madrasah yang terdiri dari Kepala Madrasah itu sendiri, wakil kepala, Guru-guru dan juga siswa. Madrasah juga mengikuti kurikulum dari Kementerian Agama seperti MTS pada umumnya yang dimulai pada bulan juli 2025/2026 KMA No. 1503 mengenai kurikulum Merdeka yang berbasis cinta yaitu cinta kepada Allah dan Rasul, cinta ilmu, cinta kepada diri sendiri, cinta kepada lingkungan, dan cinta kepada bangsa, hal-hal ini lah yang ditanamkan MTsN 3 kepada seluruh siswa.”³⁸

Hal ini dibuktikan oleh dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari hasil wawancara dan buku tentang operasional madrasah.³⁹

Hal terkait memperkuat budaya akademik peserta didik juga dijelaskan oleh Misran selaku kepala madrasah MTsN 3 Banjarmasin.

“Kami cukup percaya diri mengenai Budaya akademik di MTsN 3. Hal ini disebabkan didukungnya beberapa program unggulan kami, yaitu tahfiz 30 juz, fikih aplikatif, serta penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang terus dikembangkan secara berkelanjutan. Ada beberapa program pembiasaan yang terus dikembangkan, khususnya dalam mata pelajaran Fikih. Walaupun sudah ada pembelajaran teori di kelas, siswa tetap diwajibkan mempraktikkan materi yang telah dipelajari. Sekolah menyediakan buku khusus praktik ibadah yang dipantau oleh wali kelas dan guru. Dalam buku tersebut tercatat tanggal pelaksanaan, paraf guru, serta nilai praktik siswa, seperti praktik wudhu, tayamum, dan salat. Siswa harus mempraktikkan langsung di hadapan guru, dan menjelang kelulusan, siswa kembali diuji secara acak untuk memastikan kemampuan praktik ibadah mereka benar-benar dikuasai.”⁴⁰

Strategi kepala madrasah dalam memperkuat budaya akademik di MTsN 3 Banjarmasin terlihat dari berbagai program yang diterapkan secara terencana dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas. Program-program tersebut tidak hanya menekankan pada peningkatan

³⁸ Misran, Wawancara Pribadi, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin Selasa 27 Januari 2026.

³⁹ Kurikulum Operasional Madrasah, Kurikulum Berbasis Cinta Dan Deep Learning Tahun Pelajaran 2025/2026.

⁴⁰ Misran, Wawancara Pribadi, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin, Selasa 27 Januari 2026.

kemampuan akademik, tetapi juga pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, juga menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa.

Hal tersebut terkait penguatan peserta didik juga dijelaskan oleh guru fikih pada MTsN 3 Banjarmasin.

“Budaya akademik di MTsN 3 Banjarmasin tergolong baik. Hal ini didukung oleh program unggulan seperti *tahfiz juz 30*, fikih aplikatif, serta penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Hal ini terlihat dari adanya program pembiasaan yang terstruktur, khususnya dalam mata pelajaran Fikih. Pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berfokus pada penerapan praktis. Siswa diwajibkan mempraktikkan materi ibadah seperti wudhu, tayamum, dan salat di hadapan guru. Sekolah menyediakan buku khusus praktik ibadah yang berisi tanggal pelaksanaan praktik, paraf guru, serta nilai praktik siswa. Menjelang kelulusan, siswa diuji kembali secara acak untuk memastikan penguasaan praktik ibadah. Hal ini menunjukkan adanya sistem evaluasi berkelanjutan dalam pembinaan budaya akademik berbasis praktik.”⁴¹

Guru Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa budaya akademik di madrasah sudah mulai terbentuk melalui kegiatan rutin yang melibatkan siswa secara aktif, beliau menyatakan:

“Budaya akademik di sini sudah cukup baik, karena kami memiliki berbagai program yang mendukung, seperti tahfiz 30 juz, fikih aplikatif, serta

⁴¹Mariani Silpini, Wawancara Pribadi, Guru Bahasa Indonesia Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin, 11 Februari 2026.

penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, yang berjalan seiring dengan kegiatan Jumat sehat, Jumat bersih, Jumat takwa, dan Jumat literasi. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mengikuti, tetapi juga tampil, seperti berpidato, menampilkan karya, atau kegiatan lain yang mengandung nilai literasi. Selain itu, ada juga program harian seperti penyetoran hafalan dan kegiatan literasi yang sudah dijadwalkan, sehingga siswa terbiasa aktif dalam kegiatan akademik.”⁴²

Menurut penjelasan tersebut, strategi diimplementasikan melalui kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung serta aturan.

Guru Bahasa Indonesia juga mengungkapkan bahwa pembelajaran di kelas menjadi salah satu sarana utama dalam menanamkan budaya akademik.

“Dalam pembelajaran, kami berusaha menggunakan metode yang lebih kreatif, seperti membuat karya, peta konsep, atau bahkan buku sederhana terutama dibagian program penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Tujuannya agar siswa tidak menerima materi saja, tetapi juga mampu mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis. Jadi budaya akademik itu ditanamkan melalui kegiatan yang membuat siswa aktif dan produktif.”⁴³

Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan strategi kepala madrasah melalui pembelajaran yang inovatif dan tidak monoton.

⁴²Mariani Silpini, Wawancara Pribadi, Guru Bahasa Indonesia Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin, 11 Februari 2026.

⁴³Mariani Silpini, Wawancara Pribadi, Guru Bahasa Indonesia Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin, 11 Februari 2026.

Selanjutnya, guru fiqih menjelaskan bahwa penguatan budaya akademik juga dilakukan melalui pendekatan religius yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran.

“Strategi yang dilakukan madrasah adalah dengan menguatkan praktik keagamaan melalui kegiatan fikih aplikatif. Oleh karena itu, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi mereka juga menanamkannya dalam kehidupan nyata, seperti wudhu, tayamum, dan lainnya, kemudian dinilai melalui buku khusus. Selain itu, ada juga program tahfiz dan kegiatan rumah takwa yang bertujuan membentuk karakter siswa agar lebih baik.”⁴⁴

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa budaya akademik di madrasah tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga pembentukan karakter dan kebiasaan positif siswa.

Guru fikih juga menambahkan bahwa pembiasaan kegiatan religius menjadi bagian penting dalam mendukung budaya akademik.

“Siswa dibiasakan untuk melakukan kegiatan keagamaan secara teratur dan membaca Al-Qur’an sebelum kelas dimulai. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, disiplin, dan bertanggung jawab.”⁴⁵

⁴⁴Paujiannoor, Wawancara Pribadi, Guru Fiqih Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin, 11 Februari 2026.

⁴⁵Paujiannoor, Wawancara Pribadi, Guru Fiqih Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin, 11 Februari 2026.

Upaya tersebut memperlihatkan bahwa strategi kepala madrasah diarahkan pada keseimbangan antara pembentukan karakter siswa dan kemampuan akademik.

Pelaksanaan strategi ini juga didukung oleh upaya peningkatan kompetensi guru melalui berbagai pelatihan yang difasilitasi oleh madrasah. Guru diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mengajar untuk membuat pembelajaran lebih variatif dan menarik bagi siswa.

Namun, masih ada beberapa kendala untuk melakukannya, misalnya keterbatasan fasilitas pembelajaran dan perbedaan tingkat keaktifan siswa di dalam kelas. Kondisi tersebut menuntut guru untuk lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran agar semua siswa terlibat secara optimal.

Secara keseluruhan, strategi kepala madrasah dalam memperkuat budaya akademik di MTsN 3 Banjarmasin terlihat dari adanya program yang terstruktur, pembiasaan kegiatan akademik dan religius, serta peran aktif guru dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif. Melalui strategi tersebut, budaya akademik di madrasah dapat berkembang secara bertahap dan berkelanjutan.

Pelaksanaan strategi kepala madrasah dalam memperkuat budaya akademik tidak hanya terlihat dari program yang dirancang oleh pihak madrasah, tetapi juga dari keterlibatan aktif peserta didik, khususnya melalui organisasi siswa seperti OSIM. Peran OSIM menjadi salah satu bagian penting dalam mendukung kegiatan akademik sekaligus menumbuhkan semangat belajar di kalangan siswa.

Menurut Ketua OSIM MTsN 3 Banjarmasin, budaya akademik didefinisikan sebagai kebiasaan positif yang dilakukan siswa setiap hari di madrasah.

“Budaya akademik itu Budaya akademik itu adalah kebiasaan yang dilakukan di sekolah, seperti datang tepat waktu, menaati peraturan, dan mendengarkan guru saat pembelajaran berlangsung.”⁴⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya akademik tidak hanya dipahami sebagai kegiatan belajar di kelas, tetapi juga sebagai sikap disiplin dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di madrasah.

Ketua OSIM menjelaskan bahwa strategi kepala madrasah dalam memperkuat budaya akademik peserta didik diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung, seperti pembiasaan membaca Al-qur’an, fiqih aplikatif, penguasaan Bahasa arab dan Bahasa Inggris dan tahfiz juz 30.

“Strategi kepala madrasah dilakukan lewat pembiasaan kegiatan keagamaan dan program unggulan seperti tahfiz 30 juz, fiqih aplikatif, serta penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, termasuk kegiatan membaca Al-Qur’an dan hafalan juz 30, sehingga siswa menjadi terbiasa belajar dengan disiplin sekaligus memiliki karakter religius dan kemampuan akademik yang lebih baik.”⁴⁷

⁴⁶Zidan Rayyan, wawancara pribadi, Ketua OSIM Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin, 14 Februari 2026.

⁴⁷Zidan Rayyan, wawancara pribadi, Ketua OSIM Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin, 14 Februari 2026.

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah sudah tepat untuk memperkuat budaya yang positif bagi peserta didik.

Dari sisi motivasi, ketua OSIM juga mengungkapkan bahwa minat siswa dalam mengikuti kegiatan akademik dipengaruhi oleh cara guru dalam menyampaikan pembelajaran.

“Siswa diharuskan mengikuti program kegiatan akademik itu, lalu mereka juga menyukaai metode pembelajaran dari guru dikarenakan menarik dan mudah dipahami, jadi mereka lebih semangat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan itu.”⁴⁸

Namun demikian, peserta masih menghadapi beberapa tantangan dalam pelaksanaannya., seperti kelelahan dan padatnya kegiatan.

“Kadang-kadang siswa merasa malas karena capek, apalagi kalau kegiatannya bisa dibilang padat.”⁴⁹

Meskipun demikian, ketua OSIM menilai bahwa kegiatan akademik yang dilaksanakan di madrasah tetap memberikan dampak positif terhadap semangat belajar dan prestasi siswa dikarenakan kegiatan-kegiatan tersebut merupakan sebuah kewajiban dari seorang peserta didik di Madrasah.

Selain itu, ketua OSIM juga memberikan saran terkait penguatan budaya akademik, khususnya dalam hal penggunaan media pembelajaran.

⁴⁸ Zidan Rayyan, wawancara pribadi, Ketua OSIM Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin, 14 Februari 2026.

⁴⁹ Zidan Rayyan, wawancara pribadi, Ketua OSIM Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin, 14 Februari 2026.

“Kalau bisa, pembelajaran dibuat lebih sering menggunakan media seperti proyektor atau visual, supaya tidak monoton dan siswa lebih mudah memahami materi.”⁵⁰

Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi kepala madrasah dalam memperkuat budaya akademik juga melibatkan peran aktif siswa melalui organisasi OSIM dan berbagai kegiatan yang mendukung pembelajaran. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkan motivasi, kreativitas, dan semangat berprestasi siswa. Dengan demikian, budaya akademik di madrasah terbentuk melalui kerja sama antara pihak madrasah dan peserta didik dalam membuat lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan.

2. Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Pelaksanaan Strategi

Pelaksanaan budaya akademik di MTsN 3 Banjarmasin dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Faktor-faktor tersebut muncul dari aspek kebijakan madrasah, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana yang tersedia.

Bapa Misran selaku kepala madrasah menjelaskan bahwa salah satu faktor pendukung utama dalam memperkuat budaya akademik adalah adanya kedisiplinan yang diterapkan secara konsisten kepada guru dan peserta didik.

“Kami selalu menekankan kedisiplinan, baik kepada guru maupun siswa, seperti datang tepat waktu dan melaksanakan pembelajaran sesuai

⁵⁰ Zidan Rayyan, wawancara pribadi, Ketua OSIM Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin, 14 Februari 2026.

jadwal. Kalau guru disiplin, maka siswa juga akan mengikuti, sehingga kegiatan akademik bisa berjalan dengan baik.”⁵¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru dan konsistensi aturan menjadi faktor penting dalam mendukung terbentuknya budaya akademik di madrasah.

Selain itu, dukungan orang tua juga menjadi faktor yang cukup berpengaruh dalam keberhasilan pelaksanaan budaya akademik. Kepala madrasah menyampaikan bahwa sejak awal orang tua telah diberikan pemahaman mengenai aturan dan program madrasah, sehingga terjalin kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua.

“Orang tua pada umumnya mendukung, karena sejak awal sudah ada kesepakatan dan pemahaman tentang aturan di madrasah. Jadi mereka ikut membantu dalam mengawasi dan membimbing anak di rumah.”⁵²

Dukungan tersebut memberikan kontribusi dalam membentuk kebiasaan belajar siswa tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga.

Di samping itu, keberadaan program-program akademik dan keagamaan yang terstruktur juga menjadi faktor pendukung dalam memperkuat budaya akademik. Program tersebut mencakup kegiatan pembelajaran, pembiasaan religius, serta program unggulan madrasah seperti tahfiz 30 juz, fikih aplikatif, dan penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, yang melibatkan partisipasi

⁵¹ Misran, Wawancara Pribadi, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin Selasa 27 Januari 2026.

⁵² Misran, Wawancara Pribadi, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin Selasa 27 Januari 2026.

aktif peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh madrasah. Kepala madrasah mengungkapkan bahwa keterbatasan fasilitas menjadi salah satu kendala utama.

“Fasilitas yang ada sebenarnya sudah cukup, tetapi belum bisa digunakan secara maksimal, terutama karena jumlahnya terbatas dan harus digunakan secara bergantian.”⁵³

Keterbatasan tersebut berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran, khususnya yang membutuhkan media atau sarana pendukung tertentu.

kondisi madrasah yang memiliki lebih dari satu lokasi juga menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan kegiatan akademik.

“Kami memiliki dua lokasi, sehingga pengaturan guru dan kegiatan pembelajaran harus disesuaikan. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program akademik.”⁵⁴

Kondisi tersebut menuntut adanya manajemen yang lebih baik agar kegiatan akademik tetap dapat berjalan secara efektif di kedua lokasi.

Faktor lain yang menjadi hambatan adalah kedisiplinan sebagian siswa yang masih perlu ditingkatkan. Meskipun sudah diterapkan sistem aturan dan pembinaan, namun masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya mematuhi ketentuan yang berlaku. Dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut, pihak madrasah terus melakukan upaya perbaikan melalui penguatan sistem disiplin, pengaturan jadwal yang lebih efektif, serta pemanfaatan fasilitas secara optimal.

⁵³Misran, Wawancara Pribadi, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin Selasa 27 Januari 2026.

⁵⁴Misran, Wawancara Pribadi, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin Selasa 27 Januari 2026.

Secara keseluruhan, faktor yang mendukung budaya akademik di MTsN 3 Banjarmasin meliputi kedisiplinan warga madrasah, dukungan orang tua, serta adanya program yang terstruktur. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi antara lain keterbatasan fasilitas, kondisi madrasah yang terbagi dalam dua lokasi, serta masih adanya siswa yang kurang disiplin. Dengan demikian, keberhasilan penguatan budaya akademik sangat bergantung pada kemampuan madrasah dalam memaksimalkan faktor pendukung dan mengatasi hambatan yang ada secara berkelanjutan.

Pelaksanaan budaya akademik di MTsN 3 Banjarmasin tidak terlepas dari adanya faktor yang mendukung maupun yang menghambat. Faktor-faktor tersebut muncul dari berbagai aspek, baik dari guru, siswa, maupun sarana dan prasarana yang tersedia di madrasah.

Guru Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mendukung budaya akademik adalah adanya program-program yang sudah terjadwal serta dukungan dari pihak madrasah terhadap kegiatan pembelajaran.

“Dukungan dari madrasah itu cukup baik, terutama dalam hal pelatihan guru dan fasilitas pembelajaran. Guru juga diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan, dan biasanya setelah itu hasilnya disampaikan lagi ke guru lain. Jadi pembelajaran bisa lebih variatif dan tidak membosankan.”⁵⁵

Peningkatan kompetensi guru menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung terbentuknya budaya akademik di madrasah. Guru yang memiliki

⁵⁵Mariani Silpini, Wawancara Pribadi, Guru Bahasa Indonesia Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin, 11 Februari 2026.

kemampuan mengajar yang baik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik.

Selain itu, adanya berbagai kegiatan akademik yang melibatkan siswa secara langsung pembelajaran berbasis kreativitas, juga mampu meningkatkan semangat belajar siswa contohnya program unggulan bahasa.

Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan, salah satunya adalah keterbatasan fasilitas pembelajaran yang dapat mempengaruhi efektivitas kegiatan akademik di madrasah.

“Fasilitas masih terbatas, misalnya LCD di kelas tidak mencukupi. Jadi kalau satu kelas memakai, kelas lain harus menunggu atau bergantian. Itu kadang menghambat proses pembelajaran.”⁵⁶

Keterbatasan fasilitas tersebut berdampak pada kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran yang seharusnya dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa.

Selain faktor fasilitas, tingkat keaktifan siswa juga menjadi kendala dalam memperkuat budaya akademik. Hal ini disampaikan oleh Guru Bahasa Indonesia.

“Di kelas itu tidak semua siswa aktif, ada yang hanya diam saja atau kurang berpartisipasi. Jadi guru harus lebih aktif untuk memancing mereka agar mau terlibat dalam pembelajaran.”⁵⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi dan partisipasi siswa masih perlu ditingkatkan agar budaya akademik dapat berjalan secara optimal.

⁵⁶Mariani Silpini, Wawancara Pribadi, Guru Bahasa Indonesia Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin, 11 Februari 2026.

⁵⁷ Mariani Silpini, Wawancara Pribadi, Guru Bahasa Indonesia Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin, 11 Februari 2026.

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru fiqih terkait faktor pendukung budaya akademik, khususnya dalam pembiasaan kegiatan religius di madrasah.

“Program keagamaan seperti fiqih aplikatif, tahfiz, dan kegiatan membaca Al-Qur’an sangat membantu dalam membentuk kebiasaan belajar siswa. Jadi siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktikkan secara langsung.”⁵⁸

Program-program tersebut menjadi salah satu kekuatan madrasah dalam membangun budaya akademik yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter.

Namun demikian, guru fiqih juga mengungkapkan adanya hambatan dalam pelaksanaannya, terutama terkait keterbatasan sarana pendukung praktik.

“Untuk praktik itu masih ada keterbatasan, misalnya alat peraga untuk kegiatan tertentu belum lengkap, jadi pelaksanaannya belum maksimal.”⁵⁹

Keterbatasan sarana menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran masih menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam mendukung keberhasilan budaya akademik di madrasah.

Selain itu, faktor waktu juga menjadi kendala, terutama bagi siswa kelas akhir yang memiliki jadwal pembelajaran yang padat sehingga beberapa kegiatan tidak dapat dilaksanakan secara optimal.

Secara umum, faktor pendukung budaya akademik di MTsN 3 Banjarmasin meliputi dukungan madrasah terhadap peningkatan kompetensi

⁵⁸Paujiannoor, Wawancara Pribadi, Guru Fiqih Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin, 11 Februari 2026.

⁵⁹Paujiannoor, Wawancara Pribadi, Guru Fiqih Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin, 11 Februari 2026.

guru, program pembelajaran yang terstruktur, serta pembiasaan kegiatan akademik dan religius. Adapun faktor penghambatnya antara lain keterbatasan fasilitas, rendahnya partisipasi sebagian siswa, dan keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan budaya akademik di MTsN 3 Banjarmasin tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan dan program yang dibuat oleh pihak madrasah, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan akademik di sekolah. Melalui kegiatan organisasi siswa seperti OSIM, peserta didik dapat secara langsung merasakan berbagai faktor yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan budaya akademik di madrasah.

Ketua OSIM MTsN 3 Banjarmasin menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mendukung budaya akademik adalah adanya berbagai kegiatan akademik yang melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta menumbuhkan semangat untuk berprestasi.

“Kegiatan seperti lomba-lomba itu membuat siswa lebih semangat belajar, apalagi kalau ada lomba kaligrafi atau cerdas cermat. Biasanya siswa jadi lebih rajin belajar supaya bisa ikut lomba dan mendapatkan juara untuk kelas atau madrasah.”⁶⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan akademik yang bersifat kompetitif dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong siswa untuk meningkatkan semangat belajar serta mengembangkan kemampuan mereka.

⁶⁰ Muhammad Zidan Rayyan Musyafa, Wawancara Pribadi, Ketua Osim Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin, 14 Februari 2026.

Selain itu, cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga berpengaruh terhadap terbentuknya budaya akademik. Ketua OSIM mengungkapkan bahwa siswa lebih termotivasi mengikuti kegiatan akademik apabila pembelajaran disampaikan secara menarik, jelas, dan mudah dipahami.

“Biasanya siswa lebih semangat belajar kalau cara mengajar gurunya menarik dan mudah dipahami. Kalau gurunya menjelaskan dengan seru, siswa juga jadi lebih aktif mengikuti pelajaran.”⁶¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan akademik serta menumbuhkan minat belajar mereka.

Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan dalam memperkuat budaya akademik di madrasah. Ketua OSIM menjelaskan bahwa salah satu kendala yang sering dialami siswa adalah kelelahan akibat padatnya kegiatan akademik dan organisasi, sebagaimana yang disampaikan.

“Kadang siswa merasa capek karena kegiatannya banyak. Apalagi kalau ada kegiatan organisasi atau kegiatan sekolah yang waktunya berdekatan dengan pelajaran.”⁶²

Selain itu, keterbatasan fasilitas pembelajaran juga menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan akademik di madrasah. Ketua OSIM menyampaikan bahwa ketersediaan media pembelajaran, seperti proyektor, masih terbatas sehingga penggunaannya harus dilakukan secara

⁶¹ Muhammad Zidan Rayyan Musyafa, Wawancara Pribadi, Ketua Osim Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin, 14 Februari 2026.

⁶² Muhammad Zidan Rayyan Musyafa, Wawancara Pribadi, Ketua Osim Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin, 14 Februari 2026.

bergantian oleh beberapa kelas. Kondisi tersebut terkadang membuat proses pembelajaran menjadi kurang maksimal.

“Kalau untuk fasilitas seperti proyektor masih terbatas, jadi biasanya harus dipakai bergantian. Kadang kalau sudah dipakai kelas lain, kelas yang lain harus menunggu.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa budaya akademik di MTsN 3 Banjarmasin didukung oleh beberapa faktor, seperti adanya kegiatan lomba yang mampu memotivasi siswa serta metode pembelajaran guru yang menarik dan mudah dipahami. Namun, terdapat pula beberapa hambatan, di antaranya padatnya kegiatan siswa dan keterbatasan fasilitas pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pihak madrasah, guru, dan siswa agar faktor pendukung dapat dimaksimalkan dan hambatan yang ada dapat diminimalkan sehingga budaya akademik dapat berkembang secara optimal.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi terkait strategi kepala madrasah dalam memperkuat budaya akademik di Madrasah tsanawiyah negeri 3 Banjarmasin, penelitian ini melibatkan beberapa informan, yaitu kepala madrasah, guru Fiqih, guru Bahasa Indonesia, serta ketua OSIM. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada peran dan keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik di

⁶³ Muhammad Zidan Rayyan Musyafa, Wawancara Pribadi, Ketua Osim Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin, 14 Februari 2026.

madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam memperkuat budaya akademik di lingkungan madrasah.

1. Strategi Kepala Madrasah Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin Dalam Memperkuat Budaya Akademik Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, strategi kepala madrasah dalam memperkuat budaya akademik peserta didik di MTsN 3 Banjarmasin menunjukkan adanya keterpaduan antara konsep kepemimpinan, perencanaan strategis, serta implementasi program yang berorientasi pada pembentukan kebiasaan belajar dan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep strategi kepala madrasah yang dijelaskan dalam Bab II, bahwa strategi merupakan serangkaian perencanaan, kebijakan, serta langkah-langkah sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan secara efektif dan efisien.

Dalam konteks ini, kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu mengarahkan, mengoordinasikan, serta menggerakkan seluruh sumber daya madrasah. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori, keberhasilan madrasah sangat ditentukan oleh kemampuan kepala madrasah dalam menyusun strategi, mengambil keputusan, serta mengelola berbagai potensi yang dimiliki secara optimal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala MTsN 3 Banjarmasin telah menjalankan fungsi tersebut melalui penanaman nilai disiplin, integritas, dan religiusitas kepada seluruh warga madrasah.

Strategi yang diterapkan kepala madrasah juga selaras dengan konsep manajemen strategis menurut J. David Hunger yang menekankan pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi dalam mencapai tujuan jangka panjang. Hal ini terlihat dari adanya kebijakan madrasah yang mengacu pada kurikulum Kementerian Agama (KMA No. 1503) yang berbasis nilai cinta (cinta kepada Allah dan Rasul, ilmu, diri sendiri, lingkungan, dan bangsa). Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan tidak bersifat spontan, melainkan melalui proses perencanaan yang terarah dan berkelanjutan.

Selanjutnya, jika dikaitkan dengan teori budaya akademik dalam Bab II, budaya akademik merupakan seperangkat nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan pendidikan yang berorientasi pada kebenaran ilmiah dan proses pembelajaran yang optimal. Dalam penelitian ini, budaya akademik di MTsN 3 Banjarmasin diwujudkan melalui berbagai program yang diharuskan bagi semua peserta didik, seperti program fiqih aplikatif, tahfiz juz 30 dan program penguasaan Bahasa arab dan Bahasa Inggris, serta kegiatan harian membaca al-qur'an bersama di dalam kelas masing-masing. Program-program tersebut mencerminkan adanya tradisi akademik yang menjadi bagian dari elemen budaya akademik, khususnya pada aspek kegiatan wajib dan kebiasaan positif peserta didik.

Selain itu, penguatan budaya akademik juga terlihat melalui penerapan pembelajaran berbasis praktik, khususnya dalam mata pelajaran Fiqih. Siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga diwajibkan untuk mempraktikkan secara langsung, seperti wudhu, tayamum, dan salat, yang

kemudian dievaluasi melalui buku praktik ibadah. Hal ini sesuai dengan indikator budaya akademik yang menekankan pada kemampuan berpikir, bertindak, serta mempertanggungjawabkan hasil belajar secara nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.

Dari perspektif fungsi kepala madrasah, strategi yang diterapkan juga mencerminkan fungsi pembinaan, supervisi, dan pemberian motivasi kepada guru dan peserta didik. Kepala madrasah memberikan dukungan terhadap peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, sehingga guru mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal ini terlihat dari penggunaan metode pembelajaran seperti pembuatan karya, peta konsep, serta buku sederhana yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran.

Strategi kepala madrasah juga melibatkan peran aktif peserta didik melalui organisasi OSIM. Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan akademik dan keagamaan menunjukkan adanya interaksi yang harmonis antara warga madrasah, sebagaimana dijelaskan dalam elemen budaya akademik pada Bab II. Interaksi yang baik antara kepala madrasah, guru, dan siswa mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Selain itu, pembiasaan kegiatan religius seperti membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, program fiiqih aplikatif, program tahfiz dan program penguasaan Bahasa arab dan Bahasa Inggris menunjukkan bahwa budaya

akademik di MTsN 3 Banjarmasin memiliki karakteristik yang terintegrasi antara aspek akademik dan nilai-nilai keagamaan. Hal ini memperkuat pendapat bahwa budaya akademik tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ilmiah, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan etika akademik peserta didik.

Namun demikian, dalam pelaksanaan strategi tersebut masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas dan perbedaan tingkat keaktifan siswa. Meskipun demikian, kepala madrasah dan guru berupaya mengatasi kendala tersebut melalui inovasi pembelajaran dan pengelolaan kegiatan yang lebih efektif. Hal ini menunjukkan adanya proses evaluasi dan pengendalian dalam pelaksanaan strategi, sebagaimana dijelaskan dalam teori manajemen strategis.

Secara keseluruhan, strategi kepala madrasah dalam memperkuat budaya akademik di MTsN 3 Banjarmasin telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan kajian teori yang ada. Strategi tersebut meliputi perencanaan program yang terstruktur, pembiasaan kegiatan akademik dan religius, peningkatan kompetensi guru, serta keterlibatan aktif peserta didik. Dengan demikian, budaya akademik di madrasah dapat berkembang secara bertahap melalui sinergi antara kepala madrasah, guru, dan peserta didik dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berkualitas.

2. Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Pelaksanaan Strategi

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan budaya akademik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banjarmasin dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berasal dari aspek internal madrasah, tetapi

juga dari aspek eksternal yang turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan maupun kendala dalam penguatan budaya akademik. Hal ini sejalan dengan kajian teori pada Bab II yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala madrasah dalam mengelola sumber daya serta lingkungan pendidikan secara efektif.

a. Faktor Pendukung Budaya Akademik

Salah satu faktor utama yang mendukung terbentuknya budaya akademik di MTsN 3 Banjarmasin adalah kedisiplinan yang diterapkan secara konsisten kepada seluruh warga madrasah. Kedisiplinan tersebut tercermin dalam kebiasaan datang tepat waktu, pelaksanaan pembelajaran sesuai jadwal, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Dalam perspektif teori, hal ini berkaitan dengan elemen budaya akademik berupa nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam aktivitas pendidikan. Nilai disiplin yang diterapkan secara konsisten mampu membentuk kebiasaan positif peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif.

Selain itu, keteladanan guru juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Guru yang disiplin dan profesional akan memberikan contoh nyata bagi peserta didik dalam menjalankan aktivitas akademik. Hal ini sesuai dengan fungsi kepala madrasah dalam melakukan pembinaan dan supervisi terhadap guru, sehingga kinerja guru dapat meningkat dan berdampak pada kualitas pembelajaran. Dengan demikian, peran guru sebagai pelaksana strategi menjadi kunci dalam keberhasilan penguatan budaya akademik.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya dukungan dari orang tua peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua telah memahami dan menyepakati berbagai aturan serta program madrasah sejak awal, sehingga mereka turut berperan dalam mengawasi dan membimbing anak di lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, dukungan orang tua menjadi bagian dari lingkungan eksternal yang memperkuat budaya akademik, karena kebiasaan belajar tidak hanya dibentuk di madrasah, tetapi juga di rumah.

Selanjutnya, keberadaan program-program akademik dan keagamaan yang terstruktur juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Program fiqh aplikatif, tahfiz 30 juz dan penguasaan Bahasa arab dan inggris mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan akademik. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa budaya akademik tercermin melalui kegiatan akademik yang dilakukan secara rutin, berkelanjutan serta bersifat diwajibkan. Program yang terstruktur tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan belajar peserta didik.

Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan juga menjadi faktor pendukung dalam memperkuat budaya akademik. Guru yang memiliki kemampuan pedagogik yang baik akan mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan fungsi kepala madrasah sebagai motivator yang mendorong peningkatan kualitas tenaga pendidik. Dengan adanya pembelajaran yang menarik, siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan akademik.

Selain itu, adanya kegiatan akademik yang bersifat kompetitif, seperti lomba dan proyek pembelajaran, juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk berprestasi serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam hal ini, motivasi intrinsik dan ekstrinsik peserta didik menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan budaya akademik.

b. Faktor Penghambat Budaya Akademik

Disamping faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan budaya akademik di MTsN 3 Banjarmasin. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan fasilitas pembelajaran. Fasilitas seperti media pembelajaran (LCD/proyektor) yang masih terbatas menyebabkan penggunaannya harus dilakukan secara bergantian. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran, terutama dalam penggunaan metode yang berbasis teknologi.

Dalam perspektif teori, sarana dan prasarana merupakan bagian dari elemen budaya akademik yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Apabila fasilitas tidak memadai, maka kegiatan akademik tidak dapat berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, keterbatasan fasilitas menjadi salah satu faktor yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari pihak madrasah.

Faktor penghambat lainnya adalah kondisi madrasah yang memiliki dua lokasi. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam pengelolaan kegiatan akademik, khususnya dalam pengaturan jadwal guru dan pelaksanaan program pembelajaran. Dalam konteks manajemen pendidikan, kondisi tersebut

menuntut adanya strategi pengelolaan yang lebih efektif agar kegiatan akademik tetap berjalan secara optimal di kedua lokasi.

Selain itu, tingkat keaktifan peserta didik yang berbeda-beda juga menjadi kendala dalam memperkuat budaya akademik. Tidak semua siswa memiliki motivasi dan partisipasi yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori budaya akademik yang menekankan pentingnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa.

Faktor lain yang menjadi hambatan adalah keterbatasan waktu, terutama bagi siswa yang memiliki jadwal kegiatan yang padat, baik kegiatan akademik maupun organisasi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kelelahan pada siswa sehingga berdampak pada menurunnya semangat belajar. Selain itu, masih terdapat sebagian siswa yang belum sepenuhnya disiplin dalam mengikuti aturan yang berlaku di madrasah.

Keterbatasan sarana pendukung praktik, khususnya dalam kegiatan pembelajaran berbasis praktik seperti fikih aplikatif, juga menjadi kendala dalam pelaksanaan budaya akademik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan budaya akademik tidak hanya bergantung pada program yang dirancang, tetapi juga pada ketersediaan sarana yang mendukung pelaksanaan program tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa faktor pendukung dan penghambat budaya akademik di MTsN 3 Banjarmasin saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Faktor pendukung seperti kedisiplinan, program

yang terstruktur, serta dukungan guru dan orang tua dapat memperkuat budaya akademik apabila dikelola dengan baik. Sebaliknya, faktor penghambat seperti keterbatasan fasilitas, serta keterbatasan waktu dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan budaya akademik.

Dalam hal ini, peran kepala madrasah sebagai pemimpin sangat penting dalam mengoptimalkan faktor pendukung dan meminimalkan faktor penghambat. Hal ini sesuai dengan kajian teori yang menekankan bahwa kepala madrasah memiliki tanggung jawab dalam mengelola sumber daya serta mengatasi berbagai tantangan yang muncul di lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, keberhasilan penguatan budaya akademik di MTsN 3 Banjarmasin sangat bergantung pada kemampuan madrasah dalam menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan faktor pendukung dan pengelolaan hambatan yang ada. Upaya perbaikan yang berkelanjutan, baik dalam peningkatan fasilitas, pengelolaan waktu, maupun peningkatan kualitas pembelajaran, menjadi langkah penting dalam mengoptimalkan budaya akademik di madrasah.